

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar ialah suatu cara seseorang berusaha memperoleh perubahan perilaku baru, seperti yang dikemukakan oleh Dasopang (2017, hlm. 336) bahwa belajar ialah proses perubahan individu untuk mendapatkan perilaku baru secara komprehensif dari hasil pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sejalan dengan pendapat Subagyo (2017, hlm. 40) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku seseorang ialah dengan belajar. Selain itu, menurut Ahmadiyanto (2016, hlm. 980) mengemukakan bahwa belajar ialah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku. Sementara Asyafa (2019, hlm. 21) mengemukakan bahwa belajar ialah proses untuk seseorang mengembangkan akal pikirannya, dimulai dengan adanya dorongan di dalam diri. Kegiatan belajar dilaksanakan sesuai dengan perilakunya untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Adapun menurut Santoso (2017, hlm. 41) mengemukakan bahwa belajar ialah bentuk perubahan perilaku yang dihasilkan dari latihan dan pengalaman. Dari beberapa pendapat yang telah di uraikan dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan peserta didik untuk mendapatkan perubahan perilaku lebih baik secara keseluruhan, berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan perilaku saat belajar tidak terlepas dari proses pembelajaran, karena belajar berhubungan erat kaitannya dengan pembelajaran.

Pembelajaran ialah proses interaksi antara guru dan peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh Ahmadiyanto (2016, hlm. 981) bahwa pembelajaran ialah proses transfer pengetahuan dua arah antara guru dan peserta didik, guru memberikan informasi dan peserta didik menerima informasi. Sama halnya dengan Nurdyansyah (2016, hlm. 1) mengemukakan bahwa pembelajaran ialah penyampaian informasi dari guru untuk peserta didik sebagai bentuk interaksi, termasuk interaksi langsung saat tatap muka di kelas dan interaksi tidak langsung

dengan menggunakan media. Sementara Pane (2017, hlm. 25) mengemukakan bahwa pembelajaran ialah suatu usaha untuk mewujudkan kondisi dalam kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan Dasopang (2017, hlm. 339) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah aktivitas untuk membelajarkan peserta didik atau upaya agar peserta didik belajar. Selain itu, Trianto (2018, hlm. 28) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sadar untuk mengembangkan kegiatan interaktif pendidikan antara guru dan peserta didik yang terlibat. Adapun Imania dan Bariah (2019, hlm. 31) mengemukakan bahwa pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan sumber belajar yang diperoleh dalam lingkungan belajar. Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan mengenai pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ialah upaya peserta didik berinteraksi dengan guru dan sumber belajar baik secara langsung maupun menggunakan media. Selain itu, pembelajaran ini merupakan suatu upaya menciptakan kondisi untuk terjadinya kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran di era pendidikan revolusi industri 4.0 ini, tidak terlepas dari peran teknologi khususnya internet. Hal ini terlihat dari kegiatan guru maupun peserta didik yang menggunakan komputer, gawai, dan internet di sekolah. Proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi berbasis internet dirancang untuk mendorong proses pembelajaran agar menyenangkan, aktif, kreatif dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi (Ginanjar, 2019, hlm. 117). Situasi dan kondisi yang terjadi saat ini, sedang adanya penyakit *coronavirus* 2019 (COVID-19) yang melanda dunia. Penyebarannya sangat besar dan relatif cepat, menjadikan kehidupan dalam berbagai aspek menjadi berubah, khususnya lembaga pendidikan (Muhyiddin, 2020). Keadaan tersebut menuntut masyarakat untuk beribadah, bekerja, dan belajar di rumah. Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk menekan penyebaran virus, seperti karantina, menjaga jarak, selalu menggunakan masker ketika berpergian, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Menurut Febrio (Muhyiddin, 2020) mengemukakan bahwa di dalam pendidikan pada masa pandemi COVID-19, kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah ini yaitu, dengan melakukan pembelajaran daring (dalam jaringan). Jadi, peserta didik dan guru melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran daring atau sering dikenal sebagai

e-learning. Pembelajaran daring dibantu dengan penggunaan teknologi berbasis internet yang kegiatan pembelajarannya dilaksanakan di rumah.

Melaksanakan kegiatan pembelajaran di rumah, tentunya peran orang tua peserta didik dibutuhkan untuk mendampingi anaknya belajar, khususnya untuk peserta didik kelas rendah. Namun dalam prosesnya terdapat beberapa kendala, seperti yang dikemukakan oleh Wardani dan Ayriza (2020, hlm. 780) bahwa kendala yang terjadi yaitu beberapa orang tua tidak sabar dan sibuk dengan pekerjaannya, sehingga sulit untuk mendampingi anaknya belajar. Menurut Agusmanto (2020, hlm. 47) mengemukakan bahwa kendala yang terjadi pada saat daring yaitu kurangnya pemahaman orang tua mengenai materi pelajaran yang diberikan pendidik kepada peserta didik. Selain itu, menurut Hamdani dan Priatna (2020, hlm. 2) mengemukakan bahwa pembelajaran daring ini dirasakan kurang efektif untuk sebagian peserta didik, karena tidak sedikit peserta didik yang tidak memiliki sumber belajar elektronik seperti gawai, dan tidak terjangkaunya jaringan/sinyal, serta tidak memiliki kouta internet. Sementara menurut Palupi (2020, hlm. 19) mengemukakan bahwa saat pembelajaran daring beberapa peserta didik merasa tidak senang saat melaksanakan kegiatan belajar di rumah dan guru tidak mempunyai rencana yang baik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran daring. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Asmuni (2020, hlm. 284) bahwa peserta didik kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran daring, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi pasif dan suasana belajar tidak terawasi oleh pendidik. Adapun menurut Khusniyah dan Hakim (2019, hlm. 19) mengemukakan bahwa kendala yang terjadi dalam pembelajaran daring yaitu kurangnya pemahaman peserta didik mengenai materi pembelajaran, karena kurangnya interaksi pendidik dan peserta didik mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring memiliki beberapa kendala seperti orang tua kesulitan untuk mendampingi anaknya belajar di rumah, gawai yang dimiliki hanya satu, tidak adanya sinyal dan kuota internet, peserta didik tidak memahami materi dan intruksi yang disampaikan guru, kegiatan pembelajaran yang pasif, serta guru tidak menerapkan model pembelajarannya yang tepat. Permasalahan ini

berpengaruh pada rendahnya hasil belajar peserta didik di bawah ketuntasan belajar minimal (KBM). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning*.

Model *blended learning* ialah perpaduan antara pembelajaran langsung di kelas dan pembelajaran jarak jauh, sehingga dalam prosesnya menggunakan sumber belajar *online* (Kade, 2019, hlm. 52). Sama halnya dengan Praherdhiono (2019, hlm. 111) mengemukakan bahwa *blended learning* merupakan gabungan dari berbagai metode pembelajaran daring dan *offline (face to face)*. Sejalan dengan Widiara (2018, hlm. 51) mengemukakan bahwa *blended learning* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan dua jenis kegiatan pembelajaran, yaitu dalam metode pembelajaran tradisional dan pembelajaran daring. Sementara menurut Argatami (2019, hlm. 4) mengemukakan bahwa *blended learning* ialah model pembelajaran yang mencampurkan pembelajaran mandiri dan pembelajaran tatap muka. Selain itu, menurut Wardani (2018, hlm. 14) mengemukakan bahwa *blended learning* ialah model pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi berbasis internet dengan pembelajaran tatap muka. Adapun menurut Suana (2017, hlm. 4) mengemukakan bahwa *blended learning* ialah strategi pembelajaran baru yang menggabungkan dua metode pembelajaran terpisah, yaitu pembelajaran secara konvensional dan pembelajaran *e-learning*. Dari beberapa teori yang telah diuraikan mengenai model *blended learning* dapat disimpulkan bahwa, model *blended learning* ialah pembelajaran yang mengkombinasikan dan menggabungkan pembelajaran *offline* seperti tatap muka (*face to face*) di dalam kelas dengan pembelajaran daring di rumah.

Pembelajaran daring dalam model *blended learning* dapat membantu peserta didik untuk memiliki kesempatan berdiskusi dengan guru dan temannya di luar waktu tatap muka (Wardani, 2018, hlm. 18). Sama halnya dengan Widiara (2018, hlm. 56) mengemukakan bahwa proses pembelajaran menggunakan model *blended learning* membuat peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar tatap muka di luar kelas. Selain itu, menurut Usman (2019, hlm. 140) mengemukakan bahwa dalam penerapan model *blended learning* peserta didik dapat mengakses

secara *online* materi yang ada dalam pembelajaran. Sementara itu, menurut Amin (2017, hlm. 58) mengemukakan bahwa model *blended learning* dapat membimbing peserta didik kelas rendah untuk menarik minat belajar. Sejalan dengan pendapat Hima (2017, hlm. 37) mengemukakan bahwa *blended learning* ialah strategi pembelajaran yang dapat memberikan banyak manfaat bagi peserta didik. Pendapat lain dikemukakan oleh Siallagan (2019, hlm. 202) bahwa *blended learning* juga dapat mempermudah interaksi *non-stop* antar guru dan peserta didik. Dengan demikian disimpulkan bahwa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki hasil belajar yaitu model *blended learning*, dengan menggunakan model pembelajaran ini materi pembelajaran dapat di akses secara *online* tanpa terbatas ruang dan waktu, serta proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara aktif, efektif, dan efisien. Sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang akan diraih yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas rendah.

Hasil belajar ialah perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang didapatkan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Permadi (2017, hlm. 13) bahwa hasil belajar ialah kompetensi yang diperoleh peserta didik melalui aktivitas belajar atau berbagai pengalaman belajar termasuk aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Sejalan dengan pendapat Juliandri (2020, hlm. 21) mengungkapkan bahwa hasil belajar ialah suatu aktivitas penilaian yang dapat membuktikan aspek proses berpikir dan aspek sikap. Sama halnya dengan Ricardo (2017, hlm. 193) mengemukakan bahwa hasil belajar ialah keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Pendapat lain dikemukakan oleh Goni (2020, hlm. 15) bahwa hasil belajar merupakan sebuah bentuk tindakan, pemahaman, keterampilan, perilaku, nilai, dan apresiasi. Adapun Makhmuri (2020, hlm. 21) mengemukakan bahwa hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku peserta didik ke arah positif yang relatif permanen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran ditandai dengan adanya perubahan ke arah yang lebih baik, perubahan tersebut meliputi aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

Berikut ini adalah hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai penerapan model *blended learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2017, hlm. 41) mengemukakan bahwa penggunaan model *blended learning* yang digunakan guru dinyatakan efektif terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik, hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas. Sama halnya dengan Rachman (2019, hlm. 153) mengemukakan bahwa model *blended learning* efektif dalam meningkatkan hasil peserta didik, peserta didik merasa sangat senang terhadap penerapan model *blended learning* dan menikmati proses pembelajarannya, termasuk motivasi, minat, dan kesadaran belajar peserta didik pun meningkat. Sementara itu, Prihatini (2017, hlm. 176) mengemukakan bahwa penerapan model *blended learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan kemandirian belajar peserta didik. Sedangkan menurut Sufia (2020, hlm. 103) mengemukakan bahwa penerapan model *blended learning* dalam pembelajaran lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Adapun Nuryani (2019, hlm. 79) mengemukakan bahwa dalam penerapan model *blended learning* hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Selain itu, hasil penelitian Bibi dan Jati (2015, hlm. 83) mengemukakan bahwa model *blended learning* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan tingkat pemahaman peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa, model *blended learning* ini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena memiliki efek yang baik terhadap hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan direkomendasikan bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi literatur mengenai penerapan model *blended learning* terhadap hasil belajar peserta didik dengan judul penelitian “Analisis Penerapan Model *Blended Learning* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Rendah di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembelajaran model *blended learning* untuk peserta didik kelas rendah di sekolah dasar?
2. Bagaimana penerapan dan kendala model *blended learning* untuk peserta didik kelas rendah di sekolah dasar?
3. Bagaimana hubungan model *blended learning* dengan hasil belajar peserta didik kelas rendah di sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pembelajaran model *blended learning* untuk peserta didik kelas rendah di sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan dan kendala model *blended learning* untuk peserta didik kelas rendah di sekolah dasar.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan model *blended learning* dengan hasil belajar peserta didik kelas rendah di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan praktis yang diberikan pada penelitian ini diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan dan pemahaman tentang konsep dan implementasi penerapan model *blended learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas rendah di sekolah dasar.
2. Manfaat Praktis
Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

- a. Bagi Peserta Didik
Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan baru bagi peserta didik mengenai model pembelajaran yang ada di sekolah dasar.
- b. Bagi Guru
Penelitian ini dapat menambah informasi baru dan wawasan bagi guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model *blended learning*.
- c. Bagi Sekolah
Untuk masukan bagi sekolah dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model *blended learning*.
- d. Bagi peneliti
Sebagai wawasan, sumber informasi dan tambahan referensi bagi peneliti mengenai model pembelajaran salah satunya yaitu model *blended learning*.

E. Variabel Penelitian

Variabel ialah sesuatu yang dipilih sebagai objek pengamatan dalam penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Prihatini (2017, hlm. 174) bahwa variabel merupakan objek yang diteliti dan menjadi fokus penelitian. Sejalan dengan Nuryani (2019, hlm. 81) mengemukakan bahwa variabel merupakan hal-hal yang dijadikan sebagai objek observasi dalam penelitian. Sama halnya dengan Argadinata (2020, hlm. 160) mengemukakan bahwa variabel ialah suatu objek yang akan diteliti. Sementara menurut Swara (2020, hlm. 105) mengemukakan bahwa poin-poin penting dalam variabel dapat diukur dan ternilai, untuk mengukur variabel digunakan indikator yang menampilkan variabel. Selain itu, Sumayku (2021, hlm. 4) mengemukakan bahwa variabel selalu digunakan dalam penelitian karena variabel berkaitan dengan hal yang akan diteliti. Selain itu. Adapun menurut Sugiyono (2017, hlm. 61) mengemukakan bahwa variabel ialah ketika peneliti menentukan ciri, sifat, dan nilai dari objek atau aktivitas yang hendak diteliti, kemudian menarik kesimpulan.

Berdasarkan beberapa teori yang telah diuraikan mengenai variabel penelitian, dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian ialah suatu ciri, sifat, nilai

dari orang, objek, atau aktivitas yang memiliki keragaman tertentu dan ditentukan serta disimpulkan oleh peneliti. Sehubungan dengan penelitian ini digunakan dua variabel yaitu variabel independen (bebas) dan dependen (terikat). Berikut ini akan dijelaskan ke dua variabel tersebut:

1. Variabel bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017, hlm. 61) bahwa variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang menyebabkan variabel dependen (variabel terikat) berubah atau muncul. Sejalan dengan Suwindra (2020, hlm. 36) mengemukakan bahwa variabel bebas ialah variabel yang menjadi pemicu munculnya variabel terikat. Sama halnya dengan Subakti (2020, hlm. 24) menyebutkan bahwa variabel bebas ialah variabel sebab, yang menjadi sebab terpengaruhnya variabel terikat. Selanjutnya menurut Makhmuri (2020, hlm. 22) mengemukakan bahwa variabel bebas ialah variabel yang berperan untuk memberi pengaruh terhadap variabel lain. Selain itu, menurut Swara (2020, hlm. 105) mengemukakan bahwa variabel independen ialah pemicu perubahan dalam suatu fenomena atau situasi. Adapun Baidi (2020, hlm. 19) mengemukakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi bagian yang peneliti pilih atau ukur saat menentukan hubungan antara gejala yang diamati. Dengan demikian, variabel bebas ialah variabel yang menyebabkan atau memberikan pengaruh pada variabel terikat. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas, yaitu model *blended learning*.

2. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi, seperti yang dikemukakan oleh Swara (2020, hlm. 106) bahwa variabel terikat atau variabel dependen ialah perolehan pengaruh atau akibat yang ditimbulkan oleh perubahan variabel independen tersebut. Sejalan dengan Subakti (2020, hlm. 24) mengemukakan bahwa variabel terikat ialah variabel dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Sama halnya dengan Sugiyono (2017, hlm. 61) mengemukakan bahwa variabel dependen disebut juga variabel output atau variabel terikat, variabel terikat merupakan variabel yang mempengaruhi atau dipengaruhi menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sementara Sufia (2020, hlm. 102)

mengemukakan bahwa variabel terikat adalah variabel yang digunakan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas. Adapun Prayitno (2019, hlm. 8) mengemukakan bahwa keberadaan variabel dependen atau variabel terikat ditentukan oleh variabel bebas atau variabel independen. Sedangkan menurut Baidi (2020, hlm. 19) mengemukakan bahwa variabel terikat merupakan aspek yang dapat diukur, dimanipulasi, dan dipilih peneliti untuk mengetahui pengaruh variabel bebas, seperti muncul atau tidaknya suatu aspek atau adanya perubahan berdasarkan ide peneliti. Dengan demikian, variabel terikat atau variabel dependen adalah suatu variabel yang dikenai pengaruh dari variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik kelas rendah.

F. Landasan Teori

1. Model *Blended Learning*

a. Pengertian Model *Blended Learning*

Model *blended learning* ialah bentuk pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran virtual, seperti yang dikemukakan oleh Sementara Mestan (2019, hlm. 35) mengemukakan bahwa model *blended learning* ialah pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran antara pembelajaran tradisional dengan pembelajaran berbasis digital. Sejalan dengan Kintu dan Kagambe (2017, hlm. 5) mengemukakan bahwa model *blended learning* ialah suatu pembelajaran yang menerapkan berbagai macam pendekatan, salah satunya dengan memanfaatkan berbagai macam media pembelajaran berbasis internet. Sama halnya dengan Rafiola dan Radjah (2020, hlm. 71) mengemukakan bahwa model *blended learning* ialah pembelajaran dengan mengombinasikan dua unsur utama, yaitu pembelajaran konvensional dengan pembelajaran daring. Selain itu, menurut Cronje (2020, hlm. 114) mengemukakan bahwa model *blended learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (peserta didik dan guru berinteraksi langsung), belajar mandiri (peserta didik belajar dengan berbagai sumber materi yang telah disediakan), serta belajar mandiri secara *online* (peserta didik mencari sendiri sumber yang berhubungan dengan materi secara *online*). Selanjutnya menurut Kaur (2020, hlm. 19) mengemukakan bahwa model *blended learning* pada

dasarnya ialah adalah kombinasi dari pembelajaran *offline* dan pembelajaran daring, melalui model *blended learning* proses pembelajaran akan lebih efektif karena model pembelajaran ini dapat membantu proses pembelajaran tatap muka, serta peserta didik dapat mengakses materi yang diajarkan kapan saja dan dimana saja. adapun menurut Usman (2019, hlm. 140) mengemukakan bahwa *blended learning* ialah pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran sinkron secara langsung dan asinkron menggunakan bantuan media.

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa model *blended learning* ialah model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tradisional (tatap muka) dengan pembelajaran virtual (daring), melalui pemanfaatan teknologi berbasis internet. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan guru dan mengakses materi pelajaran secara *online*.

b. Karakteristik Model *Blended Learning*

Saat menerapkan model *blended learning* dampak belajar lebih baik karena keragaman sumber belajar yang tersedia, model ini merupakan model pembelajaran yang memiliki karakteristik, sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah (2018, hlm. 862) bahwa karakteristik model *blended learning* ialah pembelajaran yang memiliki kombinasi yang efektif dari penyampaian, pembelajaran dan metode pembelajaran. Sejalan dengan Masgumelar (2021, hlm. 136) mengemukakan bahwa model *blended learning* ialah pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian materi dan gaya pembelajaran. Sama halnya dengan Dwiyoogo (2014, hlm. 73) mengemukakan bahwa karakteristik dari model *blended learning* adalah pembelajaran yang mencampurkan model pembelajaran konvensional dengan pembelajaran daring, pembelajaran daring sebagai pelengkap dari pembelajaran konvensional. Sementara Idris (2011, hlm. 67) mengemukakan bahwa salah satu karakteristik model *blended learning* yaitu, pembelajaran yang menggabungkan berbagai media teknologi berbasis internet yang beragam. Selain itu, Aeni (2017, hlm. 86) mengemukakan bahwa karakteristik dalam model *blended learning* adalah peran guru dan orang tua sama pentingnya, guru sebagai fasilitator dan orang tua sebagai pendukung. Adapun Santoso (2017, hlm. 41) mengemukakan bahwa

karakteristik dari model *blended learning* yaitu, pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran langsung (*face to face*), belajar mandiri dengan bimbingan guru, dan belajar mandiri secara *online*.

Dari beberapa teori yang telah diuraikan di atas mengenai karakteristik model *blended learning*, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *blended learning* diantaranya, yaitu: 1) pembelajaran yang memadukan berbagai metode penyampaian, pembelajaran, dan berbagai media pembelajaran; 2) pembelajaran yang mencampurkan antara pembelajaran langsung, belajar daring, dan belajar secara *online*; 3) pembelajaran yang mengombinasikan cara menyampaikan materi, cara mengajar, dan gaya pembelajaran.

c. Tujuan Model *Blended Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan untuk menunjang peserta didik memperoleh kemampuan cara berfikir, keterampilan, dan nilai saat melaksanakan proses pembelajaran. Berikut pendapat Nana (2019, hlm. 88) mengenai tujuan pembelajaran *blended learning*, yaitu: 1) mempersiapkan perkembangan positif untuk peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran, menurut gaya belajar dan preferensi belajar; 2) memberikan jalan yang lebih praktis kepada guru dan peserta didik agar dapat belajar secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Makhmuri (2020, hlm. 23) bahwa tujuan model *blended learning* ialah meningkatkan fleksibilitas jadwal untuk guru dengan memadukan aspek terbaik dari pembelajaran langsung dan pembelajaran daring. Tatap muka digunakan agar peserta didik dapat terlibat dalam pengalaman interaktif, sedangkan daring memberi peserta didik pengetahuan yang luas setiap saat, selama peserta didik dapat mengakses internet. Sejalan dengan Goni (2020, hlm. 16) mengemukakan bahwa tujuan dari model *blended learning* ialah suatu usaha agar peserta didik dapat berkembang lebih baik di dalam proses belajar, sesuai dengan gaya belajar melalui penggunaan media *online* yang bervariasi. Selain itu, menurut Widyaningsih (2020, hlm. 145) mengemukakan bahwa tujuan model *blended learning* ini untuk memecahkan permasalahan dalam belajar yang perlu dipecahkan dengan berbagai metode pembelajaran. Kemudian menurut Sufia (2020, hlm. 104) mengemukakan bahwa tujuan model *blended learning* yaitu

menciptakan kerjasama antara peserta didik dan guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, menurut Goni (2020, hlm. 18) mengemukakan bahwa pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran yang dirancang dengan mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari beberapa teori yang telah diuraikan mengenai tujuan model *blended learning* dapat disimpulkan bahwa, tujuan model *blended learning* yaitu: 1) mempersiapkan peserta didik untuk perkembangan yang baik dalam proses pembelajaran; 2) memberikan kesempatan yang lebih praktis kepada guru dan peserta didik agar dapat belajar secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang; 3) mengombinasikan aspek terbaik dari pembelajaran langsung dan pembelajaran daring; 4) memecahkan permasalahan dalam belajar dengan berbagai metode pembelajaran.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Blended Learning*

1) Kelebihan Model *Blended Learning*

Model *blended learning* dalam penerapannya memiliki kelebihan yaitu peserta didik dan guru dapat terhubung secara *online* dimana saja, sebagaimana dikemukakan oleh Usman (2019, hlm. 140) bahwa terdapat kelebihan dari penggunaan model *blended learning* ialah peserta didik dapat mengakses secara *online* materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Selain itu, peserta didik memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan guru dan temannya di luar waktu tatap muka. Sejalan dengan Widyaningsih (2020, hlm. 146) mengemukakan bahwa kelebihan dari model *blended learning* yaitu peserta didik melakukan kegiatan belajar tatap muka di luar kelas sehingga dapat dikontrol oleh guru. Kemudian menurut Rachman (2019, hlm. 149) mengemukakan bahwa kelebihan dari model *blended learning* yaitu, guru dapat memperluas materi pembelajaran dari fasilitas internet dan guru dapat meminta peserta didik untuk mempelajari materi yang diberikan secara *online*, sebelum pembelajaran tatap muka. Adapun menurut Kaur (2020, hlm. 20) mengemukakan bahwa kelebihan yang bisa didapatkan dengan menggunakan model *blended learning* ialah peserta didik belajar tidak terbatas waktu dan ruang sehingga dapat menghemat waktu, serta dapat dilakukan sesuai dengan waktu yang diinginkan peserta didik.

Kelebihan dalam model *blended learning* menurut Makhmuri (2020, hlm. 23) ialah peserta didik dapat bertukar sumber materi dengan peserta didik lain dan guru dapat memproses kuis dan menyiapkan umpan balik agar lebih efektif. Selain itu, menurut Cronje (2020, hlm. 114) mengemukakan bahwa terdapat kelebihan dalam menggunakan model *blended learning* yaitu guru dapat mengefektifkan waktu untuk mengajar, menambah dan memperluas sumber materi pelajaran melalui teknologi berbasis internet, serta dapat menarik perhatian peserta didik dalam belajar.

Dari beberapa teori yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa, kelebihan dari model *blended learning* ialah peserta didik dapat mengakses secara *online* materi yang ada dalam pembelajaran kapan saja dan di mana saja, peserta didik memiliki kesempatan untuk berdiskusi dengan temanannya dan guru di luar waktu pembelajaran tatap muka, peserta didik melakukan kegiatan belajar tatap muka di luar kelas sehingga dapat dikontrol oleh guru, peserta didik dapat berbagi materi pelajaran secara *online* dengan peserta didik lain, dan guru dapat memperluas materi yang akan disampaikan dari fasilitas internet.

2) Kekurangan Model *Blended Learning*

Bersamaan dengan kelebihan model pembelajaran di atas, model *blended learning* ini memiliki kekurangan yaitu terbatasnya waktu untuk peserta didik mengumpulkan tugas, seperti yang dikemukakan oleh Usman (2019, hlm. 140) bahwa kekurangan dalam model *blended learning* ialah tidak semua wilayah ditemukan jaringan internet yang bagus sehingga internet menjadi sangat lambat, hal itu memengaruhi dalam mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) secara *online*. Sama halnya dengan Prihatini (2017, hlm. 176) mengemukakan bahwa kekurangan model *blended learning* yaitu terbatasnya fasilitas yang dimiliki peserta didik saat mengikuti pembelajaran daring seperti gawai dan akses internet, sehingga peserta didik sulit untuk mengikuti proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Cronje (2020, hlm. 115) mengemukakan bahwa terdapat kekurangan dalam penerapan model *blended learning* yaitu kurangnya pemahaman mengenai penggunaan teknologi berbasis internet. Kemudian menurut Rachman (2019, hlm. 149) mengemukakan bahwa kekurangan model *blended learning* ialah media yang digunakan sangat beragam, sehingga apabila sarana dan prasarana tidak

mendukung model *blended learning* sulit untuk diterapkan. Selain itu, Rafiola dan Radjah (2020, hlm. 73) mengemukakan bahwa kekurangan penggunaan model *blended learning* ialah tidak semua peserta didik dapat menggunakan metode pembelajaran daring dan batasan waktu dalam mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) secara *online* sering kali memberikan tekanan pada peserta didik. Adapun Prayitno (2019, hlm. 9) menyebutkan bahwa kekurangan model *blended learning* yaitu, masih banyak struktur komputer yang tidak dapat menggunakan sistem *blended learning*.

Dari beberapa teori yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa kekurangan dalam penggunaan model *blended learning* ialah tidak semua peserta didik dapat menggunakan metode pembelajaran daring karena masih banyak yang belum memahami penggunaan teknologi berbasis internet, batasan waktu dalam mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) secara *online* sering kali memberikan tekanan pada peserta didik, dan tidak semua wilayah ditemukan jaringan internet yang bagus, sehingga internet menjadi sangat lambat hal itu memengaruhi dalam mengerjakan pekerjaan rumah (PR) secara *online*.

e. Langkah-langkah Model *Blended Learning*

Model *blended learning* ialah perpaduan dari pembelajaran tatap muka dengan teknologi multimedia, pada saat menerapannya terdapat langkah-langkah. Berikut langkah-langkah model *blended learning* menurut Warneri (2016, hlm. 3) yaitu, sebagai berikut:

- 1) Guru mengunggah materi, kemudian memberitahukan peserta didik untuk mempelajari materi yang ada di media *online*.
- 2) Guru mengecek kehadiran peserta didik saat tatap muka
- 3) Guru menjelaskan materi yang telah di unggah di media *online* dengan memaparkan tujuan pembelajaran.
- 4) Guru mendampingi peserta didik untuk mendapatkan informasi tambahan dengan cara berdiskusi bersama teman kelompok, serta membantu peserta didik dari masalah yang sulit dipahami.
- 5) Peserta didik diberikan apresiasi atas hasil belajarnya.
- 6) Kegiatan evaluasi dilakukan secara *online*.

Langkah-langkah model *blended learning* menurut Marlina (2020, hlm. 107) yaitu: 1) guru menyiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan; 2) menentukan *platform* berbasis internet yang akan digunakan; 3) membuat skema kegiatan belajar. Kemudian menurut Harahap (2019, hlm. 5) mengemukakan bahwa langkah-langkah model *blended learning* ialah: 1) guru membagi materi secara tatap muka di sekolah; 2) guru membagikan materi dan tugas untuk dipelajari peserta didik di rumah; 3) guru menggunakan fitur obrolan di media *online* untuk mendampingi peserta didik; 4) peserta didik mengunggah tugasnya di fitur tugas untuk dilakukan pengoreksian; 5) guru melakukan kegiatan refleksi mengenai pembelajaran tersebut.

Selanjutnya, menurut Triyanto (2016, hlm. 14) mengemukakan bahwa terdapat empat langkah yang dapat dilakukan pendidik saat menerapkan model *blended learning* yaitu, sebagai berikut:

- 1) Pendidik menyiapkan informasi, membimbing peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran secara *online*.
- 2) Memberikan latihan soal yang dikerjakan dengan berdiskusi secara *online*.
- 3) Mengumpulkan tugas ke sekolah secara tatap muka.
- 4) Penilaian umpan balik selama proses pembelajaran dapat dilakukan secara tatap muka dalam bentuk kuis.

Adapun langkah-langkah model *blended learning* yang dikemukakan oleh Yakob (2020, hlm. 402) yaitu, sebagai berikut:

- 1) Mencara tambahan sumber materi pelajaran secara *online* maupun *offline*.
- 2) Menyampaikan informasi mengenai materi pelajaran kepada peserta didik.
- 3) Peserta didik mempelajari materi yang diberikan guru secara *online*.
- 4) Peserta didik mengerjakan latihan soal di sekolah dengan berdiskusi secara kelompok.
- 5) Guru melakukan kegiatan evaluasi dengan menggunakan media *online*.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Sukrawan (2019, hlm. 147) bahwa langkah-langkah pada model *blended learning* yaitu, sebagai berikut:

- 1) Menetapkan portal *e-learning* dan materi bahan ajar.
- 2) Menetapkan rancangan *blended learning* yang digunakan.
- 3) Menetapkan format pembelajaran daring.

- 4) Menyelenggarakan *blended learning* dengan memberikan materi pelajaran dan penugasan secara *online*.
- 5) Peserta didik mengumpulkan tugasnya ke sekolah.
- 6) Guru melakukan penilaian.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan model *blended learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan informasi mengenai materi pembelajaran yang terintegrasi dengan internet, sebelum melakukan pembelajaran tatap muka.
- 2) Peserta didik dibimbing untuk mempelajari materi pembelajaran, yang sudah ada di media *online*.
- 3) Peserta didik mengerjakan latihan soal dalam pertemuan tatap muka dengan berdiskusi dengan temannya.
- 4) Guru memberikan motivasi dan pujian atas hasil belajar peserta didik.
- 5) Peserta didik diberi tugas untuk dikerjakan di rumah dan dikumpulkan melalui media *online*.
- 6) Guru memberikan umpan balik dilakukan secara tatap muka dalam bentuk kuis, dan diskusi dapat dilakukan dalam kelas *online*.
- 7) Guru melakukan penilaian.

f. Sintaks Model *Blended Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki rangkaian sintaks atau kegiatan yang menggambarkan antara guru dan peserta didik saat melakukan proses pembelajaran termasuk dalam penerapan model *blended learning*, sebagaimana dikemukakan oleh Yakob (2020, hlm. 403) bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *blended learning* terdapat sintaks yaitu, sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dikenalkan dengan metode pembelajaran daring.
- 2) Guru menjelaskan metode pembelajaran daring dan tatap muka di kelas.
- 3) Peserta didik diinstruksikan untuk menggunakan portal *e-learning* dan mengakses materi yang disajikan guru secara *online* dengan bimbingan orang tua.

- 4) Peserta didik mengerjakan tugas dengan berkelompok secara *online* dengan pantauan guru.
- 5) Memberikan apresiasi atas hasil diskusi peserta didik.
- 6) Guru memberikan tugas perorangan untuk dikumpulkan dan dinilai di kelas.

Sementara menurut pendapat Wardani (2018, hlm. 21) mengemukakan bahwa sintaks pada pelaksanaan model *blended learning*, yaitu:

- 1) Guru menyiapkan portal *e-learning* yang akan digunakan.
- 2) Guru menjelaskan langkah-langkah penggunaan portal *e-learning* dan menginstruksikan peserta didik untuk mengakses materi secara *online*.
- 3) Peserta didik mempelajari materi yang telah disampaikan guru melalui media *online*.
- 4) Peserta didik diberitahukan mengenai pembelajaran tatap muka.
- 5) Pada saat tatap muka guru menjelaskan kembali materi yang sebelumnya telah diunggah di portal *e-learning* dan memberikan latihan soal untuk dikerjakan.
- 6) Peserta didik yang sudah paham, mengajarkan temannya dalam kelompok diskusi.
- 7) Perwakilan peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya.
- 8) Guru memberikan tugas untuk di kerjakan di rumah yang dikumpulkan melalui portal *e-learning*, lalu melakukan penilaian.

Sejalan dengan pendapat Verawardin (2020, hlm. 72) bahwa sintaks dalam pelaksanaan model *blended learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan media *online*, lalu mengunggah materi pelajaran yang akan dipelajari peserta didik secara *online*.
- 2) Peserta didik diinstruksikan untuk mengakses materi pelajaran secara *online*, untuk dipelajari sebelum kegiatan tatap muka.
- 3) Peserta didik dibagi menjadi kelompok yang berbeda, untuk mengatur sesi pertemuan di kelas.
- 4) Guru menjelaskan kembali materi yang telah di unggah secara *online*, dan memberikan tugas untuk dikerjakan.
- 5) Peserta didik mengerjakan tugas dengan berdiskusi bersama temannya.

- 6) Peserta didik yang sudah paham, mengajarkan temannya yang belum paham mengenai materi yang dipelajari.
- 7) Perwakilan peserta didik memaparkan hasil diskusinya di depan kelas.
- 8) Guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah dengan bimbingan orang tua, dan mengumpulkannya melalui media *online*.
- 9) Guru memberikan apresiasi terhadap hasil belajar peserta didik, dan melakukan evaluasi pembelajaran.

Selanjutnya, menurut Agustin (2019, hlm. 12) mengemukakan bahwa sintaks dalam model *blended learning* terdiri dari:

Tabel 1.1 Sintaks Model Pembelajaran *Blended learning*

No	Sintaks Model <i>Blended Learning</i>	Kegiatan Pembelajaran
1	Persiapan	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, sedangkan peserta didik menyimak apa yang disampaikan oleh gurunya.
2	Pendahuluan	Peserta didik menyimak penggunaan media <i>online</i> yang disampaikan guru.
3	Demostrasi	Peserta didik diinstruksikan untuk mengakses materi pembelajaran.
4	Latihan	Peserta didik mengerjakan latihan soal yang diberikan guru melalui media <i>online</i> .
5	Kolaborasi	Peserta didik mengerjakan latihan soal dengan berdiskusi secara <i>online</i> .
6	Saling melatih	Peserta didik yang sudah memahami materi pelajaran mengajarkan temannya yang belum memahami materi pelajaran.
7	Bantuan	Peserta didik yang kesulitan meminta bantuan guru saat pembelajaran berlangsung.
8	Presentasi	Peserta didik memaparkan hasil diskusinya.
9	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Harahap (2019, hlm. 4) bahwa sintaks pada pelaksanaan model *blended learning*, yaitu:

Tabel 1.2 Sintaks Pembelajaran Model *Blended learning*

No	Sintaks Model <i>blended learning</i>	Kegiatan Pembelajaran
1	Persiapan	Memperkenalkan metode pembelajaran daring
2	Pendahuluan	Menjelaskan langkah-langkah penggunaan media <i>online</i> .
3	Demostrasi	Menginstruksikan peserta didik untuk menggunakan media <i>online</i> yang telah dijelaskan.
4	Latihan	Memberikan tugas untuk dikerjakan
5	Kolaborasi	Membimbing peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok yang akan dipresentasikan.
6	Saling melatih	Peserta didik yang sudah memahami materi pelajaran mengajar teman-temannya dalam kelompok diskusi (belajar dengan tutor sebaya).
7	Bantuan	Memperbaiki dan membantu kesulitan yang dihadapi peserta didik
8	Presentasi	Perwakilan peserta didik memaparkan hasil diskusinya
9	Evaluasi	Menilai hasil belajar peserta didik

Adapun sintaks model *blended learning* yang dikemukakan oleh Suana (2017, hlm. 5) adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Sintaks Pembelajaran Model *Blended learning*

No	Sintaks <i>blended learning</i>	Peran Guru dan Peserta didik
1	Pencarian informasi dari berbagai sumber informasi	Guru mencari informasi mengenai materi yang akan dipelajari peserta didik dan diunggah di media <i>online</i> , lalu peserta didik mengakses materi yang telah diberikan guru. Kemudian mempelajarinya.
2	Menginterpretasi informasi	Peserta didik mengerjakan latihan soal dengan berdiskusi untuk menyelaraskan konsep materi dengan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari sebelumnya.
3	Merekonstruksi pengetahuan dari informasi yang diperoleh	Peserta didik menarik kesimpulan atas materi yang dipelajarinya secara mandiri maupun kelompok, kemudian guru meluruskan apa yang disampaikan peserta didik

Dari beberapa teori yang telah diuraikan mengenai sintaks model *blended learning*, dapat disimpulkan bahwa sintaks dalam model pelaksanaan model *blended learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik diperkenalkan dengan metode pembelajaran daring.
- 2) Peserta didik menerapkan langkah-langkah penggunaan portal *e-learning*

atau media *online* yang telah dijelaskan oleh guru secara *online*.

- 3) Guru mengunggah materi pelajaran yang akan dipelajari peserta didik secara *online*.
- 4) Peserta didik mengakses materi secara *online* dengan bimbingan orang tua untuk dipelajari sebelum kegiatan tatap muka.
- 5) Peserta didik diinformasikan mengenai persiapan kegiatan pembelajaran tatap muka.
- 6) Guru menjelaskan kembali materi pelajaran yang telah di unggah secara *online*, dan memberikan tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan secara berdiskusi. Peserta didik yang telah memahami materi mengajarkan temannya yang belum paham dalam kelompok diskusi.
- 7) Perwakilan peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya.
- 8) Guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah dengan bimbingan orang tua, dan mengumpulkan tugasnya melalui portal *e-learning* atau media *online*.
- 9) Guru memberikan apresiasi atas hasil belajar peserta didik dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar mengacu pada derajat berhasil tidaknya proses belajar mengajar dan tujuan yang diharapkan tercapai oleh peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Prihatini (2017, hlm. 174) bahwa hasil belajar ialah hasil akhir yang diperoleh oleh peserta didik mengenai penguasaan materi yang telah dipelajari. Sementara menurut Ricardo (2017, hlm. 193) mengemukakan bahwa hasil belajar ialah kemampuan yang dimiliki peserta didik dari proses belajar, ditandai dengan perubahan positif yang relatif permanen pada perilaku peserta didik. Selain itu, menurut Tobari dan Missriani (2020, hlm. 13) mengemukakan bahwa hasil belajar ialah suatu perubahan yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan belajar. Sejalan dengan pendapat Naibah (2020, hlm 19) mengemukakan bahwa hasil belajar peserta didik dalam memperoleh kemampuan baru merupakan tujuan penilaian di kelas, setelah mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran tertentu. Adapun pendapat Lena (2021, hlm. 17) mengemukakan bahwa hasil

belajar ialah perubahan perilaku setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif (pengetahuan) mencakup aktivitas mental (otak) yang berkaitan dengan kemampuan penilaian. Aspek efektif atau sikap meliputi ciri-ciri tingkah laku, perasaan, minat, dan emosi. Aspek psikomotorik adalah ranah yang terkait dengan keterampilan atau kemampuan tindakan seseorang setelah memperoleh sejumlah pengalaman. Sedangkan menurut Nurhasanah (2016, hlm. 129) mengemukakan bahwa jika peserta didik dapat menunjukkan perubahan dalam dirinya, maka dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar, perubahan tersebut meliputi kemampuan berpikir tentang objek, keterampilan atau sikap.

Dari teori-teori yang telah diuraikan mengenai hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik akibat dari proses pembelajaran. Hasil belajar juga dapat diperoleh dari pengalaman peserta didik terhadap lingkungannya serta adanya upaya perubahan perilaku peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

b. Karakteristik Hasil Belajar

Hasil belajar dalam prosesnya terdapat acuan dari pendidik yang dijadikan sebagai pedoman untuk membuat keputusan dalam memberikan penilaian sehubungan dengan perubahan tingkah laku peserta didik acuan tersebut merupakan karakteristik hasil belajar peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh Nurrita (2018, hlm. 174) bahwa karakteristik dari hasil belajar ialah adanya perubahan tingkah laku yang disadari artinya peserta didik yang mengikuti proses belajar menyadari bahwa pengetahuan, keterampilan telah bertambah, dan lebih percaya diri. Sejalan dengan pendapat Sumbawati (2019, hlm. 46) mengemukakan bahwa karakteristik dari hasil belajar yaitu adanya pertambahan perubahan sehingga peserta didik merasakan ada sesuatu yang lebih banyak dan lebih dalam dirinya. Sama halnya dengan pendapat Juliandri (2020, hlm. 23) mengemukakan bahwa adanya perubahan yang bersifat permanen (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar akan berada secara kekal dalam diri peserta didik. Sementara menurut Fajuri (2019, hlm. 22) menyebutkan bahwa karakteristik dari hasil belajar yaitu menambah keyakinan kemampuan peserta didik, artinya peserta didik akan mengetahui dan percaya bahwa ia memiliki

potensi yang baik apabila mau berusaha dengan maksimal. Sedangkan menurut Nasution (2017, hlm. 10) mengemukakan bahwa karakteristik dari hasil belajar ialah adanya perubahan yang memberikan manfaat dan bersifat fungsional peserta didik. Adapun Panjaitan (2016, hlm. 84) mengemukakan bahwa karakteristik hasil belajar yaitu adanya perubahan atas pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, dan sikap.

Dari beberapa teori yang telah diuraikan mengenai katakarakteristik hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari hasil belajar yaitu: 1) perubahan tingkah laku yang disadari; 2) terdapat perubahan tingkah laku yang bersifat positif; 3) terdapat perubahan tingkah laku yang permanen (menetap); 4) adanya perubahan yang bersifat fungsional; 5) menambah keyakinan kemampuan peserta didik; 6) adanya perubahan kemampuan dalam pengetahuan, kebiasaan, serta keterampilan sikap.

c. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar. Dalam prosesnya terdapat acuan untuk mengukur adanya perubahan, hal tersebut merupakan indikator hasil belajar. Indikator hasil belajar menyangkut tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, seperti yang dikemukakan oleh Tobari dan Missriani (2020, hlm. 13) bahwa indikator hasil belajar peserta didik adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif dan psikomotor diperoleh melalui penilaian sesuai yang telah ditetapkan dari kompetensi dasar, sedangkan ranah afektif diperoleh melalui lembar pengamatan yang sistematis. Sama halnya dengan Sumbawati (2019, hlm. 46) mengemukakan bahwa indikator dari hasil belajar yaitu, 1) ranah kognitif merupakan kemampuan untuk mengingat atau mengenali nama, istilah, ide, gejala, rumus; 2) ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap dan nilai, meliputi bersedia berpartisipasi dan memanfaatkan; 3) ranah psikomotorik ialah ranah yang berkaitan dengan keterampilan meliputi kemampuan tindakan mandiri. Sejalan dengan pendapat Panjaitan (2016, hlm. 84) bahwa indikator yang terdapat dalam hasil belajar yaitu ranah kognitif meliputi kemampuan untuk menyerap arti dari materi yang dipelajari, ranah psikomotorik berkaitan dengan tugas motorik, ranah afektif meliputi kemampuan menunjukkan penerimaan dan penolakan. Sementara

Stefanus (2017, hlm. 3) mengemukakan bahwa indikator dari hasil belajar adalah: 1) indikator ranah kognitif yaitu dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri; 2) indikator ranah afektif yaitu *internalisasi* (pendalaman) melalui pengakuan, keyakinan, dan penolakan; 3) indikator ranah psikomotorik yaitu keterampilan mengatur gerak anggota tubuh. Selain itu, menurut Meilani (2017, hlm. 194) mengemukakan bahwa indikator hasil belajar pada ranah kognitif diperoleh dari hasil nilai ulangan melalui tes tulis atau tes lisan, ranah afektif diperoleh saat proses pembelajaran berlangsung, ranah psikomotorik diperoleh dari penyelesaian pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Pendapat lain menurut Bistari (2017, hlm. 14) mengemukakan bahwa yang menjadi indikator hasil belajar adalah daya serap tinggi baik perorangan maupun secara kelompok.

Dari teori-teori di atas mengenai indikator hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar ialah hasil yang diperoleh oleh peserta didik selama proses pembelajaran, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, ranah afektif berhubungan dengan sikap, dan ranah psikomotorik ialah ranah yang berkaitan dengan keterampilan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh melalui pengalaman belajar, setiap peserta didik memiliki hasil belajar yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Uraianannya adalah sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal yang dimiliki peserta didik akan mempengaruhi tingkat persiapan, proses dan hasil belajarnya, seperti yang dikemukakan oleh Lena (2021, hlm. 18) bahwa faktor internal ialah faktor yang ada dalam diri peserta didik, terdiri dari: 1) kondisi fisiologis, seperti kesehatan tubuh; 2) kondisi psikologis, seperti kecerdasan dan kemampuan emosional; 3) kondisi sosial, seperti kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. Sama halnya dengan Ahmad (2017, hlm. 5) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar ialah perilaku peserta didik itu sendiri meliputi kemampuan berfikir, berperilaku, minat dan kesiapan belajar peserta didik secara fisik dan mental. Sejalan dengan

Marfiyanto (2018, hlm. 117) mengemukakan bahwa faktor internal ialah factor yang ada dalam diri peserta didik itu sendiri meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologi. Adapun Cahyono (2019, hlm. 2) mengemukakan bahwa faktor psikologis merupakan faktor internal dalam hasil belajar yang yang mendorong atau memotivasi belajar peserta didik meliputi, adanya keinginan untuk tahu, memperbaiki kegagalan dan mendapatkan rasa aman.

Selanjutnya, menurut Stefanus (2017, hlm. 4) mengemukakan bahwa faktor internal terdiri dalam hasil belajar, yang meliputi:

- a) Kecerdasan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar.
- b) Perhatian, untuk memastikan efek pembelajaran yang baik, peserta didik harus memperhatikan materi yang akan dipelajari.
- c) Motivasi, motivasi sangat erat kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai.

Faktor internal dalam hasil belajar menurut Raresik (2016, hlm. 8) yaitu, sebagai berikut:

- a) Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar, karena jika materi pembelajaran tidak sesuai dengan minat peserta didik tidak akan bersungguh-sungguh dalam belajar.
- b) Bakat merupakan keterampilan potensial yang harus dimiliki seseorang untuk berhasil.
- c) Kesiapan belajar dapat mempengaruhi hasil belajar karena dengan adanya kesiapan belajar peserta didik akan lebih siap menerima materi pada saat mengikuti proses pembelajaran.

Dari teori-teori di atas mengenai faktor internal hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah: 1) faktor fisiologis sangat menunjang atau melatarbelakangi kegiatan belajar meliputi kesehatan tubuh; 2) faktor psikologis yang mendorong dan memotivasi belajar meliputi kecerdasan dan kemampuan emosional, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan dan mendapatkan rasa aman.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh Cahyono (2019, hlm. 3) bahwa faktor eksternal

adalah faktor dari luar di peserta didik yang ikut mempegaruhi belajar peserta didik, misalnya faktor dari orang tua, faktor dari masyarakat, faktor dari sekolah. Sama halnya dengan Ahmadiyahanto (2016, hlm. 982) mengemukakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan sekitar. Sejalan dengan Abdullah (2018, hlm. 218) mengemukakan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu: 1) aspek keluarga, cara orang tua mendidik akan mempengaruhi pembelajaran anaknya; 2) aspek sekolah, hubungan antara guru dan peserta didik. Guru yang tidak berinteraksi dengan peserta didik, membuat proses belajar mengajar tidak berjalan baik; 3) aspek masyarakat, teman bermain peserta didik mempengaruhi hasil belajar peserta didik sehingga peserta didik diupayakan untuk bermain dengan teman yang baik dalam pengawasan orang tua. Sementara Argatami (2019, hlm. 3) mengemukakan bahwa faktor eksternal adalah faktor dari luar diri individu meliputi faktor non sosial dan faktor sosial. Selain itu, menurut Wardani (2018, hlm. 16) mengemukakan bahwa faktor eksternal berasal dari faktor orang tua, faktor sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam. Adapun menurut Sontani (2018, hlm. 64) mengemukakan bahwa faktor eksternal memengaruhi hasil belajar peserta didik meliputi : 1) keluarga, suasana keluarga membuat anak-anak belajar dengan baik, hal ini diperlukan untuk menciptakan suasana kekeluargaan yang damai dan tentram; 2) sekolah, metode pembelajaran harus semenarik mungkin; 3) masyarakat, bentuk kehidupan bermasyarakat mempengaruhi perkembangan dan menstimulus minat belajar peserta didik, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan mengenai faktor eksternal belajar, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu: 1) faktor keluarga, cara mendidik orang tua terhadap anaknya; 2) faktor sekolah, berasal dari guru, metode, dan materi pelajaran yang ditempuh; 3) faktor masyarakat, bentuk kehidupan bermasyarakat dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik.

e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar yaitu dengan melakukan peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan penggunaan model

pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Tobari dan Missriani (2020, hlm. 14) bahwa salah satu untuk meningkatkan hasil belajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Sama halnya dengan Syarifuddin (2018, hlm. 145) mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran yang menarik atau tidak monoton merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sedangkan menurut Usman (2019, hlm. 142) mengemukakan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar dapat dilakukan dengan melakukan proses pembelajaran di luar kelas agar tidak cepat bosan dan dapat menghirup udara segar, serta dengan menggunakan media atau alat lain agar peserta didik dapat lebih fokus pada saat pembelajaran. Adapun Nurdyansyah (2016, hlm. 7) mengemukakan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar dengan cara peserta didik melaksanakan eksperimen dengan objek konkret dibantu dengan interaksi bersama peserta didik lain dan guru, serta memberikan apresiasi atas hasil belajar peserta didik. Sementara itu, menurut Imania dan Bariah (2019, hlm. 32) mengemukakan bahwa salah satu upaya meningkatkan hasil belajar ialah peserta didik diberikan stimulus untuk mencari, menerima, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dari teori-teori yang telah diuraikan mengenai upaya meningkatkan hasil belajar dapat disimpulkan bahwa, upaya untuk meningkatkan hasil belajar adalah: 1) menggunakan model pembelajaran yang menarik agar proses pembelajaran lebih aktif; 2) menggunakan media atau alat lain dalam proses pembelajaran; 3) memberi hadiah kepada peserta didik, misalnya pujian dan lain sebagainya; 4) melakukan proses pembelajaran di luar kelas agar tidak cepat bosan dan dapat menghirup udara segar; 5) peserta didik melakukan eksperimen dengan objek fisik; 6) guru memberikan stimulus kepada peserta didik untuk belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

G. Metode Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan metode penelitian meliputi jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Menurut Marfiyanto (2018, hlm. 122) mengemukakan bahwa metode penelitian data adalah suatu cara untuk

memperoleh data dengan maksud dan tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat Murni (2013, hlm. 47) mengemukakan bahwa metode penelitian ialah metode ilmiah untuk mendapatkan data penelitian. Sama halnya dengan Raco (2010, hlm. 5) mengemukakan bahwa metode penelitian ialah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang digunakan saat penelitian. Sementara Anggito (2018, hlm. 7) mengemukakan bahwa metode penelitian ialah suatu hal penting bagi seorang peneliti untuk mencapai tujuan dalam menemukan jawaban dari masalah yang diteliti. Selain itu, menurut Manzilla (2017, hlm. 48) mengemukakan bahwa metode penelitian merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan menggunakan teknik teliti dan sistematis. Adapun menurut Rukajat (2018, hlm. 21) mengemukakan bahwa metode penelitian ialah metode untuk menentukan subjek masalah pada judul dalam penelitian. Maka, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian ialah suatu cara dengan tujuan dan kegunaan yang telah ditentukan untuk memperoleh data dalam penelitian. Metode penelitian ini meliputi:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini didasarkan pada penggolongan penelitian yang memiliki karakteristik serupa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Berdasarkan pemanfaatan sumber pustaka sebagai lokasi penelitian untuk data penelitian, maka penelitian kepustakaan termasuk dalam jenis penelitian, sehingga penelitian sangat erat kaitannya dengan perpustakaan (Prayitno, 2019, hlm. 10). Menurut Milya (2020, hlm. 41) mengemukakan bahwa penelitian ini membutuhkan sumber pustaka, dan penelitian literatur menjadikannya sebagai data penelitian. Sebagaimana dikemukakan oleh Zaluchu (2021, hlm. 242) bahwa penelitian studi kepustakaan berhubungan erat dengan perpustakaan, karena aktivitas dilakukan di perpustakaan dengan mengumpulkan informasi yang memungkinkan peneliti menemukan hal baru, yang bahkan peneliti sebelumnya tidak pernah ungkapkan. Sejalan Naibah (2020, hlm 21) mengemukakan bahwa studi kepustakaan ialah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai material yang dapat menambah informasi mengenai data penelitian seperti buku, jurnal, dokumen, dan sejarah. Sama halnya dengan Sari (2016, hlm. 55) mengemukakan bahwa studi kepustakaan ialah kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data

dan pustaka, dimulai dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara mendalami buku, jurnal, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah penelitian (Heriyanto, 2018, hlm. 317).

Dari beberapa teori yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian studi kepustakaan ialah salah satu jenis penelitian dilaksanakan dengan mengkaji dan menelaah sumber pustaka yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian. Sumber pustaka tidak hanya sebagai penunjang teoritis, tetapi juga sebagai sumber data penelitian. Sumber data dapat disesuaikan dengan pertanyaan penelitian untuk selanjutnya dianalisis dan diambil kesimpulannya.

Pendekatan penelitian harus ditentukan sebelum melaksanakan penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Zaluchu (2021, hlm. 243) bahwa pendekatan penelitian ialah konsep yang direncanakan sebelum melakukan penelitian meliputi metode pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi didasarkan pada masalah penelitian. Pendapat lain oleh Hadi (2016, hlm. 76) menjelaskan bahwa pendekatan penelitian ialah jalan pikiran yang membentuk rancangan penelitian. Selain itu, Heriyanto (2018, hlm. 318) mengemukakan bahwa pola pikir yang direkomendasikan oleh para peneliti untuk melakukan penelitian. Sama halnya dengan Wardayani (2018, hlm. 161) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian merupakan daya pikir mengenai bagaimana penelitian akan dilakukan. Sementara menurut Lena (2021, hlm. 19) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian adalah rencana konsep yang dipakai oleh peneliti mengenai sebuah penelitian bisa terlaksana dan rencana penelitian akan disusun. Adapun Rijali (2018, hlm. 82) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian ialah kegiatan dalam penelitian yang diawali dengan perumusan masalah sampai dengan membuat kesimpulan.

Dari beberapa teori yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian adalah rencana konsep dan prosedur yang harus ditentukan sebelum melakukan penelitian diawali dengan perumusan masalah, metode pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data, yang diakhiri dengan membuat kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang mengarah pada analisis deskriptif, seperti yang dikemukakan oleh Fitrah. (2017, hlm. 42) bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang temuannya fokus pada penemuan, tidak diperoleh melalui bentuk hitungan. Sementara menurut Wardayani (2018, hlm. 163) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada *post-positivism* (alamiah), yaitu objek yang diamati dengan mengumpulkan data gabungan oleh peneliti dalam kondisi alami. Pandangan lain menurut Zaluchu (2021, hlm. 243) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang menggali dan memahami fakta yang diberikan oleh peserta dalam bentuk teks, kemudian dikumpulkan dan dianalisis dengan bentuk deskriptif. Menginterpretasikan data dilakukan untuk mengetahui makna dari data tersebut, lalu membandingkan dengan penelitian sebelumnya dalam bentuk tertulis (Sidiq, 2019, hlm. 6). Selain itu, menurut Tobing (2017, hlm. 12) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bersifat praduga karena dipengaruhi oleh pengetahuan, pendapat dan pemikiran peneliti itu sendiri. Adapun menurut Rijali (2018, hlm. 83) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang hasil datanya tidak muncul dalam prosedur statistika.

Dari teori-teori yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif ialah jenis penelitian berbasis *post-positivisme*, dimana dengan meletakkan peneliti sebagai kunci untuk mengumpulkan data, menganalisis dan menelaah data, serta membuat kesimpulan penelitian, sehingga data dianalisis dan dilaporkan secara deskriptif. Terkait dengan penelitian ini, jenis dan metode yang digunakan adalah penelitian studi kepustakaan dari perspektif tertentu dan sudut pandang kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui *organizing*, *editing*, dan *analyzing* yang bersumber dari jurnal penelitian, kemudian dilakukan analisis secara komparatif, interpretatif, deduktif, dan induktif, sehingga hasil penelitian dapat mendeskripsikan fakta-fakta aktual yang mendukung penyelesaian masalah dalam penelitian.

2. Sumber data

Sumber data ialah subjek asal dapat diperoleh, seperti yang dikemukakan oleh Pratiwi (2017, hlm. 212) bahwa sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data didapatkan. Sama halnya dengan Sugiyono (2010, hlm. 25)

mengemukakan bahwa sumber data adalah asal mula subjek penelitian berupa benda, manusia, dan tempat. Sejalan dengan Sidiq (2019, hlm. 4) mengemukakan bahwa sumber data menunjukkan subjek dari mana peneliti memperoleh sumbernya. Sementara Isdaryanto (2018, hlm. 66) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif tindakan sebagai sumber data utama dan dokumen sebagai tambahan. Kemudian Fitrah (2017, hlm. 43) mencontohkan sumber data yaitu narasumber dalam penelitian ini adalah guru. Selain itu, Hadi (2016, hlm. 76) mengemukakan bahwa sumber data ialah gabungan sumber informasi yang didapat melalui pengamatan berupa sifat, angka, dan lambang.

Berdasarkan teori-teori yang telah di uraikan dapat disimpulkan bahwa sumber data ialah asal subjek itu diperoleh sebagai data utama melalui peninjaun yang mendalam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber primer dan sumber sekunder yaitu, sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer ialah sumber utama, seperti yang dikemukakan oleh Nuryani (2019, hlm. 82) bahwa sumber data primer ialah data yang diperoleh dari sumber data pihak pertama secara langsung. Sejalan dengan Hadi (2016, hlm. 77) mengemukakan bahwa sumber data primer ialah sumber data yang langsung diperoleh dari pengumpul data. Sedangkan menurut Khosiah (2017, hlm. 144) mengemukakan bahwa data utama ialah data yang diperoleh dengan cara menelaah buku dan jurnal sumber utama. Adapun, Fitrah (2017, hlm. 44) mengemukakan bahwa sumber primer diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama. Sementara itu, Sontani (2018, hlm. 68) mengemukakan bahwa data primer ialah data yang disatukan melalui sumber pertama melalui wawancara, menelaah buku, dan jurnal. Selain itu, menurut Rukajat (2018, hlm. 25) mengemukakan bahwa data primer ialah data yang dikumpulkan dari tangan pihak pertama.

Dari teori-teori yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa, sumber primer ialah sumber pertama. Sumber asli atau petama memberikan data secara langsung kepada pengumpul data atau dapat melalui buku dan jurnal dari penulis asli. Sumber primer diperoleh melalui wawancara, peninjaun mendalam mengenai buku, jurnal, dan hasil penelitian. Maka dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan data berupa jurnal nasional dan internasional terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang melengkapi sumber utama, seperti yang dikemukakan oleh Dewi (2020, hlm 56) bahwa sumber sekunder adalah data yang didapatkan melalui pihak kedua seperti dokumen. Sama halnya dengan Rukajat (2018, hlm. 25) mengemukakan bahwa sumber sekunder tidak diperoleh dari sumber asli atau tangan pertama peneliti. Sejalan dengan Wardayani (2018, hlm. 163) mengemukakan bahwa sumber sekunder ialah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Adapun menurut Anggito (2018, hlm. 8) mengemukakan bahwa sumber sekunder ialah sumber data tidak langsung berupa dokumen, seperti penelitian sebelumnya, catatan dan sejarah pribadi. Adapun menurut Baidi (2020, hlm. 21) mengemukakan bahwa data sekunder ialah data yang dikumpulkan dari tangan kedua berupa jurnal, artikel, buku sebagai penunjang sumber primer. Selain itu, dijelaskan oleh Kurniawan (2020, hlm. 93) mengemukakan bahwa data sekunder adalah data yang berperan sebagai pendukung sumber utama yang dikumpulkan dari sumber tidak langsung atau tangan kedua, misalnya dari sumber perpustakaan.

Dari teori-teori yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa, sumber sekunder berperan sebagai pendukung atau penunjang sumber primer, sehingga peneliti secara tidak langsung dapat memperoleh data tersebut dari pihak pertama melalui dokumen dan perantara lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber tambahan berupa buku literatur dan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya untuk menyelaraskan teori dengan fakta aktual di lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah utama dalam proses penelitian, karena tujuan penelitian ialah untuk memperoleh data seperti yang dikemukakan oleh Prasanti (2018, hlm. 16) bahwa teknik pengumpulan data ialah metode yang dilakukan untuk mengumpulkan fakta atau informasi yang ada di lapangan. Sejalan dengan Sugiyono (2010, hlm. 224) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data ialah cara peneliti mendapatkan informasi berdasarkan

fenomena. Sementara Kurniawan (2020, hlm. 94) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data ialah perangkat untuk mempersatukan bahan atau keterangan yang dapat dijadikan dasar penelitian. Sedangkan Miftakhi (2020, hlm. 49) mengemukakan bahwa pengumpulan data diartikan sebagai kegiatan peneliti mengungkap atau menangkap berbagai fakta atau kondisi di lokasi penelitian berdasarkan ruang lingkup penelitian. Pendapat lain dari Sidiq (2019, hlm. 59) mengemukakan bahwa proses pengumpulan data dalam teknik pengumpulan data ialah peneliti mencari dan menemukan jurnal penelitian secara *online* lalu mengunduhnya, kemudian jurnal itu diperiksa dengan memastikan jurnal terakreditasi, kesesuaian variabel, objek, sampel penelitian, serta tahun terbitnya jurnal. Setelah pemeriksaan, jurnal memasuki tahap teknik pengumpulan data yang dimulai dari *editing*, *organizing*, dan *analyzing* (Susantri, 2019, hlm 212).

Dari teori-teori yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data ialah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan fakta, fenomena, dan informasi di lapangan sebagai instrumen untuk memadukan bahan yang dapat dijadikan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari *editing*, *organizing*, dan *analyzing*. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga teknik tersebut.

a. *Editing* (Pemeriksaan data)

Proses pengeditan dilakukan selama praproduksi seperti seleksi, pengurangan, dan penambahan, seperti yang dikemukakan oleh Susantri (2019, hlm 212) bahwa pada proses pengecekan data, data akan diseleksi ulang sesuai dengan kesesuaian, keabsahan, kejelasan, dan keakuratan data. Sejalan dengan Sidiq (2019, hlm. 50) mengemukakan bahwa *editing* ialah proses pengecekan atau koreksi data yang dirancang untuk memeriksa kemampuan menanggapi, kejelasan tulisan dan makna. Sementara Pipah (2020, hlm. 12) mengemukakan bahwa *editing* ialah pengecekan kembali data segi kelengkapan, kejelasan dan keselarasan makna. Selain itu, Desmariansi (2020, hlm. 23) mengemukakan bahwa *editing* ialah memeriksa urutan pertanyaan yang telah diberikan oleh pengumpul data. Selanjutnya, menurut Ridhani (2014, hlm. 2) mengemukakan bahwa *editing* ialah proses pengoreksian dan pengecekan data yang telah diperoleh. Adapun

Miftakhi (2020, hlm. 50) mengemukakan bahwa *editing* ialah kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketetapan data.

Dari teori-teori yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa, *editing* merupakan proses pemilihan atau pengecekan ulang data yang dikumpulkan seperti menambah atau mengurangi data. Proses *editing* meliputi pengecekan kebenaran data, kelengkapan data, keabsahan, kejelasan penulisan, keselarasan makna dalam penelitian.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Organizing atau pengorganisasian ialah proses pengumpulan fakta pada data, seperti yang dikemukakan oleh Saifulloh dan Darwis (2020, hlm. 28) bahwa *organizing* meliputi proses pengumpulan, penulisan, dan penyampaian fakta untuk mencapai tujuan penelitian. Sama halnya dengan Prasanti (2018, hlm. 16) mengemukakan bahwa *organizing* ialah suatu proses terstruktur dalam penyajian fenomena untuk tujuan penelitian. Sementara menurut Susantri (2019, hlm 213) mengemukakan bahwa *organizing* data berarti mengelompokkan bentuk sesuai dengan bagiannya. Adapun menurut Ridhani (2014, hlm. 3) mengemukakan bahwa *organizing* merupakan pengorganisasian data dengan melakukan beberapa langkah secara jelas seperti perumusan tujuan secara jelas. Selain itu, menurut Muhajirin (2017, hlm. 274) mengemukakan bahwa *organizing* diartikan sebagai suatu proses dari tahap reduksi data, dilanjutkan dalam bentuk pendataan atau penyatuan. Oleh karena itu, Sidiq (2019, hlm. 49) mengemukakan bahwa data ditata dalam bentuk *display* data yang merupakan hasil reduksi data.

Dari teori-teori yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa *organizing* ialah tahapan pengumpulan yang menghasilkan tampilan data dengan cara menyusun data ke dalam kelompok tertentu. Berkenaan dengan penelitian ini, data disusun sesuai kategori jurnal penelitian menurut karakteristik dan kepentingan tertentu.

c. *Finding*

Finding atau penemuan hasil merupakan kelanjutan dari kegiatan *organizing*, seperti yang dijelaskan Habibi (2015, hlm. 25) mengemukakan bahwa *finding* ialah menganalisis lebih lanjut hasil data organisasi untuk memperoleh kesimpulan dengan menggunakan aturan, teori, dan argumentasi. Menurut

Suwindra (2020, hlm. 37) mengemukakan bahwa *finding* ialah tahap lanjutan untuk menganalisis hasil pengorganisasian data dengan menggunakan aturan, teori, dan metode yang telah ditentukan, sehingga ditemukan kesimpulan yang akan merespons permasalahan pada rumusan masalah. Adapun menurut Sugiyono (2010, hlm. 22) mengemukakan bahwa *finding* ialah proses menganalisis efektivitas perencanaan, pelaksanaan, penerapan, dan evaluasi dalam menapatkan temuan penelitian. Sementara Susantri (2019, hlm 213) mengemukakan bahwa *finding* ialah penggunaan aturan, teori, dan metode dalam menganalisis lebih lanjut hasil data organisasi guna mendapatkan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah. Selain itu, menurut Raco (2010, hlm. 20) *finding* merupakan analisis lanjutan kemudian di tafsirkan secara deskriptif dan menghasilkan sebuah pemikiran dan teori untuk memperoleh kesimpulan. Adapun menurut Fitrah (2017, hlm. 45) mengemukakan bahwa *finding* ialah data dari jawaban rumusan masalah dalam penelitian yang harus dianalisis.

Dari beberapa teori yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa *finding* atau penemuan hasil ialah tahap lanjutan untuk menganalisis hasil pengumpulan data yang diperoleh dengan melalui teori, aturan, dan data yang telah ditentukan peneliti. Dengan cara ini dapat diketahui bahwa inilah jawaban atas pertanyaan/rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti menganalisis data dari artikel, jurnal atau buku untuk mendapatkan jawaban yang efektif dari rumusan masalah dan memperoleh kesimpulan.

4. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk memahami, mengevaluasi dan menginterpretasikan data untuk mendapatkan hasil penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Raco (2010, hlm. 22) bahwa analisis data adalah penemuan topik dengan mengurutkan data ke dalam kategori. Selanjutnya Heriyanto (2018, hlm. 321) mengemukakan bahwa analisis data ialah rangkaian pemeriksaan, penggolongan, penafsiran, dan pembuktian data agar sebuah fakta memiliki nilai ilmiah, sosial, dan akademis. Adapun menurut Pratiwi (2017, hlm. 214) mengemukakan bahwa analisis data dilaksanakan dengan cara menyatukan data agar dapat memperoleh informasi yang mendukung pengambilan keputusan dalam membuat saran dan kesimpulan. Kemudian Argadinata (2020, hlm. 162)

mengemukakan bahwa analisis data dilakukan untuk mengungkapkan karakteristik dan struktur data. Pendapat lain dikemukakan oleh Swara (2020, hlm. 107) bahwa analisis data dilakukan dengan cara menghimpun data untuk menandakan adanya perubahan data. Selain itu, Fitrah (2017, hlm. 45) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif ialah bentuk konseptual dari semua data dengan menggunakan strategi yang rasional, tujuannya untuk mengubah atau menerjemah data asli menjadi deskripsi atau penjelasan. Pada pelaksanaannya terdapat tiga kegiatan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/validasi (Muhajirin, 2017, hlm. 269).

Dari teori-teori yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data ialah proses menganalisis data dengan mengumpulkan data agar dapat memperoleh informasi dan fakta. Analisis data dilakukan untuk menguraikan konsep yang masih kasar sampai dengan pembuatan kesimpulan dalam penelitian. Beberapa analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Komparatif

Analisis komparatif ialah penelitian yang membandingkan antara dua variabel penelitian atau lebih, seperti yang dikemukakan oleh Rijali (2018, hlm. 83) bahwa penelitian komparatif ialah penelitian yang sifatnya membandingkan dari satu variabel atau lebih dalam penelitian. Sejalan dengan pendapat Saputra (2016, hlm. 3) mengemukakan bahwa penelitian komparatif ialah salah satu penelitian yang menyamakan antara dua kelompok sampel atau lebih. Sama halnya dengan Heriyanto (2018, hlm. 318) mengemukakan bahwa komparatif ialah proses membandingkan data bersumber pada aspek yang akan dibandingkan. Adapun Saifulloh dan Darwis (2020, hlm. 29) mengemukakan bahwa hal-hal yang dibandingkan dalam penelitian komparatif ialah fakta, teori, dan hasil penelitian sehingga terlihat perbedaan makna antara keduanya dan melahirkan pengetahuan baru. Selain itu, menurut Wardayani (2018, hlm. 165) mengemukakan bahwa penelitian komparatif ialah penelitian deskriptif yang bermaksud untuk menemukan jawaban mengenai menyebabkan terjadinya fenomena tertentu.

Dari teori-teori yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa, komparatif ialah jenis penelitian bersifat deskriptif dengan membandingkan satu

variabel dengan variabel lainnya atau dua kelompok sampel atau lebih untuk mengetahui sebab dan akibat dari suatu fenomena tertentu, sehingga terlihat perbedaan makna diantara keduanya pada saat penelitian. Berkaitan dengan penelitian ini, komparatif dilakukan dengan membandingkan fakta berupa pengertian, karakteristik, kelebihan dan kekurangan, serta langkah-langkah dan sintak model *blended learning* termasuk hasil penelitian terdahulu dari satu jurnal dengan jurnal yang lainnya untuk diambil kesimpulan sebagai penemuan bahkan teori baru dari hasil penelitian.

b. Interpretatif

Metode Interpretatif didasarkan pada perspektif fakta berdasarkan sudut pandang dan pengalaman orang tersebut (Ridhani, 2014, hlm. 3). Menurut Pipah (2020, hlm. 13) mengemukakan bahwa istilah interpretatif mengandung makna adanya kesan, penjelasan, pendapat dan opini, dalam penelitian artinya menganalisis data berdasarkan tafsiran, pendapat, dan sudut pandang peneliti. Adapun Wardayani (2018, hlm. 165) mengemukakan bahwa interpretatif yaitu suatu pandangan dari penjelasan peneliti. Sementara Muslim (2016, hlm. 79) mengemukakan bahwa penelitian interpretatif ialah kesan atau pendapat dari seorang peneliti terhadap suatu penelitian. Pendapat lain, Heriyanto (2018, hlm. 318) mengemukakan bahwa interpretatif ialah penelitian yang memfokuskan pada sifat subjektif dan kerangka berfikir objek penelitian. Selain itu, menurut Argadinata (2020, hlm. 162) mengemukakan bahwa interpretatif adalah menafsirkan uraian penelitian kemudian memberi kesimpulan sesuai dengan perolehan data.

Dari teori-teori yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa interpretatif ialah proses analisis yang ditandai dengan adanya pendapat, kesan, opini, kejelasan, dan pemahaman peneliti terhadap fakta saat penelitian. Berkaitan dengan penelitian ini, proses interpretatif dilakukan pada saat mendeskripsikan fakta secara langsung, misalnya berdasarkan sudut pandang peneliti terhadap fakta tersebut, maka dijelaskan makna, hubungan antara variabel dan faktor-faktor yang mempengaruhi variabel tersebut.

c. Deduktif

Deduktif ialah proses penarikan kesimpulan berkaitan dengan fakta dalam penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Fitrah (2017, hlm. 46) bahwa metode deduktif ini menitikberatkan pada teori yang menjadi dasar penelitiannya. Sejalan dengan pendapat Sari (2016, hlm. 54) mengemukakan bahwa metode deduktif menjadikan teori sebagai landasan penting dalam penelitian. Sementara Sidiq (2019, hlm. 56) mengemukakan bahwa metode deduktif adalah suatu proses berpikir mengenai pengetahuan yang bertujuan untuk memperoleh kesimpulan umum tentang hal-hal tertentu. Metode ini digunakan untuk penelitian berdasarkan teori dan kemudian dibuktikan dengan fakta. Dijelaskan oleh Desmariansi (2020, hlm. 24) bahwa data deduktif merupakan pesan yang bermulai dari hal umum menuju yang khusus, dari hal abstrak kepada hal nyata, dari konsep yang abstrak kepada contoh yang konkrit. Sama halnya dengan Pipah (2020, hlm. 13) mengemukakan bahwa analisis data deduktif ialah proses berfikir untuk menarik kesimpulan tentang hal khusus yang berpijak pada hal umum atau hal yang sebelumnya telah dibuktikan kebenarannya. Adapun Pratiwi (2017, hlm. 214) mengemukakan bahwa deduktif merupakan proses pengambilan kesimpulan yang didasarkan kepada premis yang keberadaanya telah di tentukan.

Dari beberapa teori yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data deduktif merupakan metode yang menitikberatkan pada teori yang menjadi dasar penelitiannya, yang dimulai dari hal umum menuju yang khusus, dari konsep yang abstrak kepada contoh yang konkret. Berkaitan dengan penelitian ini, analisis deduktif digunakan untuk mendeskripsikan mengenai konsep penerapan model *blended learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas rendah di sekolah dasar.

d. Induktif

Induktif ialah cara berpikir dengan diawali oleh sesuatu yang khusus mengarah ke umum, seperti yang dikemukakan oleh Desmariansi (2020, hlm. 24) bahwa induktif adalah kegiatan berpikir yang mengambil kesimpulan umum yang telah diketahui kebenarannya, yaitu fakta. Sejalan dengan Sumartini (2018, hlm. 4) mengemukakan bahwa induktif adalah cara berpikir dari masalah khusus ke masalah umum. Sementara menurut Sari (2016, hlm. 53) mengemukakan bahwa

data induktif ialah data yang dimulai dengan penalaran khusus menuju penalaran umum. Sedangkan menurut Suwindra (2020, hlm. 37) mengemukakan bahwa induktif ialah usaha untuk membangun teori berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan. Selain itu, Pratiwi (2017, hlm. 214) mengemukakan bahwa deduktif ialah metode beripikir dari hal umum ke arah khusus sehingga dapat menjelaskan hasil penelitian berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Teori induktif menganggap data sebagai segalanya sebagai dasar penelitian (Subakti, 2020, hlm. 26).

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan mengenai pengertian induktif, dapat disimpulkan bahwa induktif ialah penalaran atau proses berpikir dari masalah yang khusus menuju ke arah umum mengenai data penelitian, sehingga dapat menarik kesimpulan dari hal khusus ke arah hal umum. Berkaitan dengan penelitian ini, induktif digunakan untuk menarik kesimpulan dari sesuatu yang umum menuju khusus mengenai konsep penerapan model *blended learning* terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, maka penulis membagi ke dalam lima bab. Adapun sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai pendahuluan skripsi ini yang terdiri dari latar belakang permasalahan, rumusan persalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, metode penelitian, dan sistematikan pembahasan. bagaimana penelitian yang akan dilakukan, seperti apa dan dengan metode apa.

BAB II KAJIAN UNTUK MASALAH 1

Bab ini menguraikan mengenai jawaban atas rumusan masalah pertama, yaitu “bagaimana konsep pembelajaran model *blended learning* untuk peserta didik kelas rendah di sekolah dasar”. Kajian tersebut bersumber dari jurnal maupun buku kemudian di analisis secara komperatif, interpretatif, deduktif dan induktif untuk memperoleh kesimpulan mengenai pengertian model *blended learning*, karakteristik model *blended learning*, kekurangan dan kelebihan model *blended learning*.

BAB III KAJIAN UNTUK MASALAH 2

Bab ini berisi tentang jawaban atas rumusan masalah kedua, yaitu “bagaimana penerapan dan kendala model *blended learning* untuk peserta didik kelas rendah di sekolah dasar meningkat”. Kajian tersebut bersumber dari jurnal maupun buku kemudian di analisis secara komperatif, interpretatif, deduktif dan induktif untuk memperoleh kesimpulan mengenai langkah-langkah, sintak model *blended learning*, kendala yang dihadapi guru dan peserta didik dalam penerapan model *blended learning*.

BAB IV KAJIAN UNTUK MASALAH 3

Bab ini berisi tentang jawaban atas rumusan masalah keempat, yaitu “bagaimana hubungan model *blended learning* dengan hasil belajar peserta didik kelas rendah di sekolah dasar”. Kajian tersebut bersumber dari jurnal maupun buku kemudian di secara komperatif, interpretatif, deduktif dan induktif untuk memperoleh kesimpulan mengenai hubungan hasil belajar dengan peranan guru dalam penerapan model *blended learning*, hubungan hasil belajar dengan peranan peserta didik dalam penerapan model *blended learning*, dan hubungan hasil belajar dengan penunjang lain dalam penerapan model *blended learning*,

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran mengenai analisis penerapan model *blended learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas rendah di sekolah dasar meliputi simpulan rumusan masalah pertama hingga rumusan masalah ketiga, sehingga memperoleh kesimpulan penerapan model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas rendah di sekolah dasar serta saran pengembangan untuk penelitian selanjutnya.